

ANALISIS TOTAL FAKTOR PRODUKTIVITAS DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

Oleh :
Elly Suryani

ABSTRACT

The objectives of this study, are to find out the influence of government investment (government spending for development), investment of private sectors, work force on the growth of the economy of South Sumatera Province, to reveal the magnitude of the contribution of the Total Productivity Factors (TPF) towards the growth of the economy in the South Sumatera Province. The data this study are series data for the period of 1993–2005 about the output of (GRDP), government spending for development, private investment and work force in South Sumatera Province. Cobb - Douglas Model and then followed by the calculation of TPF. It can be concluded that the variable of government investment through spending for development in South Sumatera has a positive and significant influence on the growth of the economy in South Sumatera, and so does the variable of private sector's investment. Whereas the variable of work force and dummy (regional autonomy) does not have a significant influence on the growth of the economy in South Sumatera. It is further revealed that the contribution of physical capital which consists of government investment (spending for development) and private sector's investment toward the growth of the economy in South Sumatera is 1.04 percent and 2.84 percent respectively. While the contribution of TPF is only 0.17 percent.

Keywords : Total Factor Productivity, Growth of the Economy

PENDAHULUAN

Salah satu target pembangunan di semua daerah adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan akan mempunyai dampak penetasan ke bawah atau yang dikenal dengan *trickle down effect* semakin besar (Arsyad, 1992: 304). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh Data Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat berisi beberapa indikator turunan yang mencerminkan lebih rinci perkembangan perekonomian daerah antara lain struktur perekonomian, pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi (Dumairy, 1997: 37). Perekonomian di setiap daerah terbentuk dari berbagai macam kegiatan ekonomi yang dilakukan di daerah. Data PDRB menggambarkan keadaan perekonomian daerah dan juga menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki dan merupakan pula suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya kebijaksanaan dalam bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi bagi daerah merupakan indikator penting untuk mengenal keberhasilan pembangunan yang telah dicapai serta berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang sehat adalah pertumbuhan yang disertai dengan kenaikan produktivitas (Sigit, 2001: 1). Pertumbuhan ekonomi pada umumnya terjadi karena peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja serta peningkatan Total Faktor Produktivitas (Suryadi, 2001: 25).

Total Faktor Produktivitas (TFP) diartikan sebagai salah satu ukuran pertumbuhan kinerja produktivitas perekonomian yang ditunjukkan dari kelebihan pertumbuhan output/nilai tambah setelah pertumbuhan tenaga kerja dan modal dikeluarkan (Sulthani dan Kurniawan, 2001: 11). Dengan kata lain dalam kaitannya dengan produktivitas maka dengan GDP dapat dihitung pula berapa Total Factor Productivity (TFP) dari sebuah negara/daerah. TFP menggambarkan sejauh mana kapital dan tenaga kerja dapat bersinergi sehingga menghasilkan output yang lebih besar. Bila melihat negara yang telah maju seperti Jepang dan Singapura maka kapital dan tenaga kerja bukan lagi menjadi faktor utama dalam penyumbang nilai terhadap GDP namun justru TFP yang menjadi faktor utamanya (Nugroho, 2005: 1).

Pertumbuhan ekonomi secara makro memiliki dampak multiplier dari meningkatnya sektor ekonomi, namun demikian pada umumnya diawali oleh adanya faktor investasi. Investasi merupakan kunci utama dalam upaya mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan kemampuan meningkatkan laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan. Selain itu investasi juga dapat memperluas kesempatan kerja, mendorong kemajuan teknologi dan spesialisasi dalam produksi sehingga meminimalkan ongkos produksi serta penggalian sumber daya alam, industrialisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan perekonomian daerah (Kuncoro, 1989: 35).

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain adalah sumberdaya alam, akumulasi modal, organisasi, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Adapun faktor-faktor non ekonomi antara lain adalah faktor sosial budaya, politik dan administratif. Para ekonom menganggap bahwa faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Maju mundurnya, pertumbuhan ekonomi merupakan konsekwensi dari perubahan yang terjadi di sektor produksi (Sukirno, 1985: 20).

Selain investasi swasta, pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk pembangunan termasuk prasarana fisik dan nonfisik merupakan bagian dari investasi. Investasi yang ditanamkan pemerintah, secara makro dapat dilihat dari perkembangan

anggaran belanja pembangunan baik yang bersumber dari APBN maupun dari APBD. Melalui investasi pada barang modal produktif (termasuk investasi dalam sumber daya manusia) dan investasi di bidang infrastruktur sosial dan ekonomi akan menunjang aktivitas perekonomian secara terpadu, maka peningkatan output dapat dicapai dan pendapatan masyarakat akan meningkat (Todaro, 2000: 137).

Dari kondisi yang telah dipaparkan tersebut adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan pemerintah), investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan, dan berapa besar kontribusi Total Faktor Produktivitas (TFP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan pemerintah), investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan dan mengetahui besarnya kontribusi Total Faktor Produktivitas (TFP) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2005: 46). Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Definisi ini mensiratkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, yaitu : Pertama, Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus. Kedua, usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Ketiga, kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Arsyad, 1992: 14).

Beberapa ekonom membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Para ekonom yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai (Arsyad, 1992: 15 – 16). Pertama, Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan GDP riil pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, atau Kedua, perkembangan GDP riil yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP riil tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Namun demikian, pada umumnya para ekonom memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP riil saja.

Pertumbuhan ekonomi ini biasa diukur dengan pertumbuhan angka-angka pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto. Ukuran ini lebih relevan digunakan karena batas wilayah pengukurannya yang memungkinkan kebijakan pemerintah yang

dilakukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan tersebut dapat dinilai efektivitasnya. Selanjutnya yang lebih relevan untuk digunakan adalah nilai PDB berdasar harga konstan daripada PDB atas harga berlaku. Untuk membangun suatu pengukuran perubahan kuantitas output (dan bukan perubahan harga output), yang disebut dengan GDP riil, kita mengukur output dalam harga konstan atau nilai mata uang yang konstan dari tahun dasar (Froyen, 1996: 33).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Mekanisme perekonomian dengan pengertian investasi yang lebih banyak, yang diarahkan pada usaha mempercepat pertumbuhan lebih banyak diterangkan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar yang lebih dikenal dengan model pertumbuhan Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar ini yang memberikan arti penting investasi dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama investasi menciptakan pendapatan, dan kedua investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital.

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Todaro (2000: 137), bahwa investasi (akumulasi modal) bertujuan memperbesar output dan pendapatan di masa datang. Melalui investasi pada barang modal produktif (termasuk investasi dalam sumber daya manusia) dan investasi di bidang infrastruktur sosial dan ekonomi untuk menunjang aktivitas perekonomian secara terpadu, peningkatan output dapat dicapai dan pendapatan masyarakat akan meningkat.

Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, investasi menambah stok kapital (K) misalnya, pabrik-pabrik, jalan, irigasi dan sebagainya. Jadi $I = \Delta K$, ini berarti pula peningkatan kapasitas produksi masyarakat dan selanjutnya berarti bergesernya kurva s ke kanan.

Harrod-Domar mengatakan bahwa setiap penambahan stok kapital masyarakat (berarti penambahan investasi) akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Q_p). Harrod-Domar menggambarkan hubungan yang sederhana antara ΔK , I dan ΔQ_p sebagai berikut :

$$\Delta Q_p = h \Delta K = hI \quad (1)$$

dimana h menunjukkan jumlah unit output yang bisa dihasilkan dari setiap unit kapital atau investasi. Koefisien ini disebut output-capital ratio. Jadi apabila dalam suatu tahun tertentu ada investasi sebesar I , maka stok kapital pada akhir tahun tersebut bertambah sebesar $\Delta K = I$. Selanjutnya penambahan kapasitas ini akan meningkatkan output (Q_p) sebesar ΔQ_p .

Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa pertumbuhan pendapatan nasional secara positif berhubungan dengan rasio tabungan dan sebaliknya secara negatif berhubungan dengan COR atau ICOR (*Capital Output Ratio* atau *Incremental Capital Output Ratio*). Secara matematis dapat ditulis : $\Delta Y/Y = s/k$, dimana $\Delta Y/Y$ adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, s adalah proporsi tabungan terhadap pendapatan nasional dan k adalah COR atau ICOR. COR untuk mengukur berapa tambahan output

yang bisa dicapai karena penambahan kapital sebesar satu unit. Sedangkan ICOR adalah untuk mengukur perubahannya. Anggapan yang digunakan disini menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapital dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Todaro, 2000: 65 – 67).

2. Solow-Swan (Neo-Klasik)

Namun demikian, model pertumbuhan Harrod-Domar, tidak terlepas dari kritik. Model Harrod-Domar dikritik bukan karena tabungan dan investasi tidak merupakan suatu syarat keharusan bagi percepatan tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi karena tabungan dan investasi saja tidak cukup (Todaro, 2000: 68).

Teori Neo-Klasik, ditinjau dari sudut jumlah faktor yang dianalisis relatif lebih lengkap daripada teori Harrod-Domar. Karena di samping membahas mengenai peranan model, teori ini menunjukkan tentang pentingnya tenaga kerja dan kemajuan teknologi dalam menciptakan suatu tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara. Pada teori Neo Klasik dianggap bahwa perekonomian selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan dalam keadaan tersebut investasi akan sama besarnya dengan tabungan.

Menurut teori Neo-Klasik yang dikemukakan oleh Solow (Mankiw, 1998: 77), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja dan tingkat kemajuan teknologi. Dalam jangka pendek, diasumsikan kapital, sumber daya alam dan teknologi konstan. Sedang dalam jangka panjang semua variabel tidak konstan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat penggunaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Di lain pihak menurut model pertumbuhan endogenous (*Endogenous Growth Models*) tingkat output selain tergantung pada tingkat input kapital dan tenaga kerja, tetapi juga tergantung pada tingkat teknologi. Teknologi dalam fungsi produksi dianggap sebagai salah satu input endogenous. Hubungan antara output dan teknologi berbeda dari input-input yang lain. Hal ini karena perkembangan teknologi mempengaruhi output secara keseluruhan dan berubah menurut waktu (Froyen, 1996: 404 – 413).

Selanjutnya menurut teori tersebut di atas, rasio modal-output (*capital-output ratio* = COR) bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan. Fungsi produksi suatu perekonomian memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja (McDonald, 1997 : 298). Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Adanya keluwesan (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu. Selain itu pertumbuhan output per tenaga kerja tergantung pada kemajuan teknologi (Mankiw, 1998: 108).

Investasi

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Menurut Irawan dan Suparmoko (1992: 75) yang dimaksud dengan kapital ialah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Keadaan kapital di negara-negara sedang berkembang pada umumnya relatif jarang, ini disebabkan akumulasi kapital di negara-negara tersebut sedikit, karena berdasarkan data yang ada kebanyakan negara sedang berkembang mempunyai tabungan dan investasi hanya sebesar 2% sampai 6% dari pendapatan nasional. Di lain pihak di negara-negara yang telah maju tabungan dan investasi selama periode pertumbuhan ekonomi yang cepat rata-rata antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional.

Investasi berarti menempatkan sejumlah modal tertentu untuk tujuan produksi dan pengeluaran yang digunakan untuk mempertahankan barang-barang modal. Kaum klasik berpendapat bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kapasitas produksi masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi (Dornbusch dan Fisher, 1984: 236).

Akumulasi modal pada dasarnya dapat berasal dari dalam negeri dan dari luar negeri (asing). Sumber dalam negeri yang penting untuk membiayai penanaman modal (investasi) adalah tabungan dalam negeri (*domestic saving*) dan pengeluaran pemerintah. Tabungan dalam negeri adalah tabungan yang diperoleh dari sektor masyarakat (Kuncoro, 1989: 35). Pengeluaran pemerintah yang dimaksud adalah pengeluaran pemerintah yang terdapat dalam APBD. Sedangkan tabungan masyarakat merupakan sumber permodalan dalam negeri yang berupa deposito, giro dan berbagai jenis tabungan lainnya.

Penelitian Sebelumnya

Silalahi (2001: 72–73) melakukan penelitian tentang dampak kebijakan anggaran pemerintah terhadap stabilitas ekonomi Indonesia selama kurun waktu 1971–1998. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan kebijakan anggaran pemerintah menyebabkan perubahan baik pada pertumbuhan ekonomi maupun tingkat inflasi. Perubahan kebijakan pengeluaran pemerintah dan perubahan kebijakan pajak masing-masing mempunyai dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga halnya dengan perubahan kebijakan pengeluaran pemerintah dan perubahan kebijakan pajak yang masing-masing mempunyai dampak positif dan negatif terhadap inflasi. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa baik dampak neto perubahan kebijakan anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi maupun dampak neto perubahan kebijakan pajak terhadap tingkat inflasi adalah bernilai positif.

Selanjutnya hasil studi Machmud (2002: 54) berkesimpulan bahwa berdasarkan hasil estimasi fungsi pertumbuhan dari penerapan model Rana dan Dowling terlihat bahwa variabel bantuan pemerintah pusat (BPP) dalam bentuk program-program sektoral di Propinsi Sumatera Selatan, investasi swasta, tabungan daerah, ekspor daerah,

pertumbuhan dan angkatan kerja mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil studi Tambunan (1994: 10) berdasarkan estimasi fungsi produksi agregat Cobb-Douglas dengan memakai data output agregat, stok kapital dan jumlah tenaga kerja memperlihatkan adanya kontribusi yang nyata dari peningkatan sumber daya manusia (pendidikan tenaga kerja yang dipakai) dan progres teknologi terhadap laju pertumbuhan output rata-rata per tahun selama ini. Walaupun kontribusi tersebut kecil; dampak dari peningkatan total faktor produktivitas (TFP) tidak besar. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi di dalam proses produksi (optimalisasi dalam pemakaian faktor-faktor produksi kapital, termasuk teknologi yang ada yang terkandung di dalam barang kapital tersebut, dan sumber daya manusia) belum tercapai seperti yang diharapkan.

Hasil studi Suhariyanto (2001: 8) mengenai TFP sektor pertanian di 18 negara Asia selama periode tahun 1961–1996 menyimpulkan bahwa pola pertumbuhan produktivitas sektor pertanian berubah dari periode 1965–1980 ke periode 1981–1996. Selama 1965–1980 banyak negara Asia memperoleh teknologi pertanian tetapi kurang efisien. Akibatnya perubahan teknologi memainkan peranan yang lebih penting dari pada perubahan efisiensi teknis. Selama periode 1981-1996 efisiensi teknis mengarahkan pertumbuhan produktivitas, sebab perubahan tingkat teknologi di negara-negara Asia berjalan lambat.

Sementara itu Suryadi (2001: 29) dalam studinya berkesimpulan bahwa selama periode 1983–1999, laju pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta sebesar 6,62 persen per tahun, laju pertumbuhan investasi 7,57 persen serta pertumbuhan tenaga kerja 3,54 persen. Peranan investasi terhadap perekonomian sebesar 74,73, tenaga kerja 18,51 persen serta Total Faktor Produktivitas (TFP) 6,76 persen. Rendahnya peranan TFP terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta, mencerminkan masih rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam menguasai teknologi untuk menunjang efisiensi.

Selanjutnya Ngu (2003: 9) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa proses reformasi industri BUMN (SOEs) di Vietnam mengarahkan liberalisasi BUMN dan mempertinggi sistem insentive, memperlihatkan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja ekonomi mereka. Hal ini dicerminkan oleh pertumbuhan TFP rata-rata per tahun pada tingkat 3,05 persen melebihi periode studi keseluruhan dan 4,22 dan 5,37 persen selama periode sebagian dan seluruh reformasi.

Hasil penelitian Baier, *et al* (2006: 15) dengan menggunakan data dari 145 negara dalam jangka panjang membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan yang kecil dari output per pekerja antar negara secara langsung mempengaruhi pertumbuhan TFP : 14 persen untuk semua negara. Secara substansial TFP antar negara bervariasi sekitar 34 persen rata-rata pertumbuhan output per pekerja di negara-negara barat dan 26 persen di negara-negara Eropa Selatan dan negara-negara industri baru (NICs), sementara di daerah-daerah lain lebih rendah dan malahan pertumbuhan TFP negatif.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis produktivitas modal, tenaga kerja dan kontribusi Total Faktor Produktivitas terhadap perekonomian di Sumatera Selatan. Selain itu juga dianalisis pengaruh investasi pemerintah yang berasal dari pengeluaran pembangunan, investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan mempertimbangkan masalah ketersediaan dan keakuratan data, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis data dari periode 1993–2005.

Untuk keperluan analisis, maka dalam penelitian ini digunakan data sekunder, yang berbentuk data rangkaian waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Anggaran dan Pendapatan Daerah (APBD), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) serta lembaga/instansi lain yang terkait yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan yang dibahas, seperti internet.

Untuk keperluan analisis data, digunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Dalam pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan model dan peralatan guna menganalisis permasalahan yang diteliti dengan model regresi yaitu :

1. Model Cobb-Douglas

Untuk mengetahui pengaruh investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan), investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan digunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu sebagai berikut (Arief, 1996: 98) :

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta} \dots\dots\dots (1)$$

Atau dalam bentuk persamaan :

$$Y = a_0 KG^{a_1}KP^{a_2}L^{a_3} \dots\dots\dots (2)$$

Linearisasi persamaan (2) menghasilkan bentuk seperti :

$$\text{Log } Y = \text{Log } a_0 + a_1 \text{ Log } KG + a_2 \text{ Log } KP + a_3 \text{ Log } L + e_i \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan
- KG = Pengeluaran Pembangunan
- KP = Investasi Swasta
- L = Tenaga Kerja di Sumatera Selatan
- a₁ A₃ = parameter yang diduga
- e_i = Error term

2. Model TFP

Untuk menghitung TFP dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Tambunan, 1994 : 8, Sulthani dan Kurniawan, 2001: 20) :

$$(\Delta A/A) = (\Delta Y/Y) - \alpha_K (\Delta K_n/K_n) - \alpha_L (\Delta L/L) \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- ($\Delta A/A$) = TFP (Total Faktor Produktivitas)
- α_K = Rata-rata kontribusi balas jasa kapital (investasi pemerintah dan swasta/a₁ + a₂)
- α_L = Rata-rata kontribusi balas jasa tenaga kerja (a₃)
- ($\Delta Y/Y$) = Pertumbuhan ekonomi

- ($\Delta K_n/K_n$) = Pertumbuhan kapital
 ($\Delta L/L$) = Pertumbuhan tenaga kerja

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Sebelum menganalisis hasil estimasi dari pengaruh pengeluaran pembangunan, investasi swasta dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan, terlebih dahulu akan dilihat apakah model yang dipakai sesuai untuk dipergunakan atau tidak. Adapun indikator yang dipakai adalah R^2 dan uji F. Disamping itu juga dilihat apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik pada model yang akan dianalisis. Pelanggaran-pelanggaran yang dilihat adalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Spesifikasi model yang digunakan yaitu :

$$\text{Log } Y = \text{Log } a_0 + a_1 \text{ Log } KG + a_2 \text{ Log } KP + a_3 \text{ Log } L + e_i$$

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Estimasi Model OLS

Variabel	Koefisien Estimasi	T – Hitung	P-Value	Signifikansi
Konstanta	3,921			
LOGKG	0.05774	2.469	0.043	S
LOGKP	0.188	4.436	0.003	S
LOGL	0.330	1.334	0.224	TS
$R^2 = 0.939$ $R^2 \text{ Adjusted} = 0.912$ $F_{\text{hit}} = 35.762$ $P\text{-value} = 0.000$ $D - W_{\text{hit}} = 1.331$				

Keterangan : S = Signifikan TS = Tidak Signifikan

Pada tabel 1 di atas dari estimasi model diperoleh hasil bahwa berdasarkan uji F dan R^2 model yang digunakan adalah baik. Berdasarkan uji F dengan menggunakan tingkat signifikansi pada $\alpha = 1$ persen, variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yang ditunjukkan oleh nilai P-value sebesar 0,000. Nilai R^2 adalah 0.939. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi variasi variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 93,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 6,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, dengan kata lain model dapat digunakan untuk memprediksi garis taksiran.

Uji kriteria ekonometrika pada model di atas dilakukan dengan menguji pelanggaran-pelanggaran atas asumsi klasik ekonometrika.

Selanjutnya berdasarkan hasil estimasi pada tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel investasi pemerintah lewat pengeluaran pembangunan di Sumatera Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat

dilihat dari nilai P–valuenya sebesar 0.043 (lihat lampiran 1). Artinya pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan pada tingkat keyakinan 95 persen. Koefisien variabel pengeluaran pemerintah adalah 0.05774. Dalam konsep elastisitas ini disebut sebagai inelastis, karena memiliki nilai elastisitas kurang dari 1 (satu). Ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar 10 persen pengeluaran pembangunan akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan sebesar 0.58 persen. Hal ini diduga karena adanya kebocoran-kebocoran dalam pelaksanaan pembangunannya, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat inelastis, atau dengan kata lain pelaksanaan pembangunan di Sumatera Selatan belum efisien.

Demikian juga variabel investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai P valuenya sebesar 0.003. Artinya investasi swasta berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan pada tingkat keyakinan 95 persen. Koefisien variabel investasi swasta adalah sebesar 0,188. Ini artinya apabila investasi swasta berubah sebesar 10 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,88 persen (inelastis). Hal ini terjadi karena investasi yang dilaksanakan di Sumatera Selatan belum diarahkan sesuai dengan potensi daerah dan belum dilaksanakan secara efisien. Karena pengalokasian investasi di Sumatera Selatan belum memperhatikan potensi daerah secara keseluruhan, maka pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan bersifat inelastis.

Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai P–valuenya sebesar 0,224. Artinya tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Hal ini dapat terjadi karena, walaupun jumlah tenaga kerja (pencari kerja) yang ada di Sumatera Selatan relatif cukup banyak, namun karena kualitasnya yang rendah, maka tidak berpengaruh secara signifikan (berarti) terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Berdasarkan data BPS Sumatera Selatan diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja yang ada di Sumatera Selatan yaitu sekitar 66,30 persen berpendidikan paling tinggi SMA. Tenaga kerja (pencari kerja) yang menamatkan atau menyelesaikan Perguruan Tinggi hanya berjumlah 35,70 persen. Dengan demikian jelas bahwa sebagian besar tenaga kerja (pencari kerja) di Sumatera Selatan adalah mereka yang berpendidikan rendah dan menengah atau berpendidikan tamat SMA ke bawah. Akibat dari pendidikan yang rendah ini menyebabkan produktivitas mereka pun menjadi relatif lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi.

Kontribusi Total Faktor Produktivitas

Untuk menghitung total faktor produktivitas adalah dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$(\Delta A/A) = (\Delta Y/Y) - \alpha_K (\Delta K_n/K_n) - \alpha_L (\Delta L/L)$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan dengan menggunakan koefisien modal dari hasil estimasi pendekatan model Cobb – Douglas seperti diuraikan pada bagian 5.1, maka dapat dihitung TFP Sumatera Selatan.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini masih belum memberikan hasil yang memuaskan dalam bidang akumulasi modal manusia dan teknologi. Sebagian besar perkembangan ekonomi di Sumatera Selatan masih bersifat padat modal fisik. Kontribusi modal fisik yang terdiri dari investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan masing-masing sebesar 1,04 persen dan sebesar 2,84 persen, sedang kontribusi TFP dapat dihitung dengan menggunakan model (5) yang ada pada BAB 3 diketahui yaitu hanya sebesar 0,17 persen (lihat Lampiran 2). Keadaan tersebut mengindikasikan masih lemahnya kemampuan manusia dan teknologi yang menyatu dalam ketrampilan pekerja, karena peningkatan produksi masih sangat bergantung pada modal fisik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel investasi pemerintah yaitu pengeluaran pembangunan di Sumatera Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga variabel investasi swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Kontribusi modal fisik yang terdiri dari investasi pemerintah (pengeluaran pembangunan) dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan masing-masing relatif kecil, begitupun juga dengan kontribusi TFP. Keadaan tersebut mengindikasikan masih lemahnya kemampuan manusia dan teknologi yang menyatu dalam ketrampilan pekerja, karena peningkatan produksi masih sangat bergantung pada modal fisik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan kemajuan teknologi terhadap peningkatan produksi dan efisiensi di Sumatera Selatan selama periode 1993-2005 masih relatif rendah.

Saran-Saran

1. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan tidak signifikan. Berarti upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia harus dilakukan. Diharapkan kepada pemerintah Sumatera Selatan secara proaktif untuk dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, yaitu melalui training/diklat ataupun pengiriman pegawai untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengingat bahwa peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan akan meningkatkan peranan TFP dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Selanjutnya akan meningkatkan produksi sehingga kegiatan ekonomipun akan semakin bertambah tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Untuk meningkatkan peran pemerintah dalam penyediaan pelayanan publik melalui anggaran pengeluaran pembangunan, maka pemerintah harus melakukan penajaman prioritas pembangunan serta orientasi pemerataan melalui pengucuran dana pembangunan baik yang bersifat sektoral maupun regional.
3. Agar kebijakan fiskal yang ditempuh melalui kebijakan anggaran dapat efektif, pihak eksekutif maupun legislatif sesuai dengan fungsinya masing-masing diharapkan dapat melaksanakan secara optimal tujuan kebijakan fiskal. Adapun tujuan kebijakan yang dimaksud yaitu agar tercapainya keadilan bagi setiap golongan masyarakat, efisiensi penggunaan anggaran dan stabilisasi perekonomian.
4. Dalam penelitian ini tenaga kerja secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Peneliti selanjutnya yang tertarik, disarankan untuk menambah periode waktu observasi. Bila penelitian tersebut dilakukan dengan menambah periode waktu observasi, maka diperkirakan hasilnya akan lebih baik dan tenaga kerja akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, H. Rahardjo. **Dasar-dasar Ekonomi Wilayah**, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005.
- Arief, Sritua. **Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Arsyad, Lincolin. **Ekonomi Pembangunan**. STIE YKPN. Yogyakarta, 1992.
- _____. **Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah**. BPEE – UGM, Yogyakarta, 1999.
- Badan Pusat Statistik. **Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka**, Palembang, 2004.
- Baier, Scott L., Dwyer Jr, Gerald, and Tamura, Robert,. How Important Are Capital and Total Factor Productivity For Economic Growth?, **Economic Inquiry**, Vol. 44, Jan 2006, <http://proquest.umi.com/pqdweb?>, 2006.
- Boediono. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. BPFE UGM, Yogyakarta, 1992.
- Dornbusch, R and Fisher, Stanley. **Makro Ekonomi**. Erlangga, Jakarta, 1984.
- Dumairy. **Perekonomian Indonesia**. Erlangga, Jakarta, 1997.
- Froyen, Richard T. **Macroeconomics: Theories and Policies**. Prentince-Hal Inc., New Jersey, 1996.
- Grafton, R. Quentin, Knowles, Stephen and Owen, P. Dorian. Total Factor Productivity, Per Capita Income and Social Divergence, **Economic Record**, Vol. 80, Sept 2004, <http://proquest.umi.com/pqdweb?>, 2004.
- Irawan dan Suparmoko. **Ekonomika Pembangunan**. BPFE UGM, Yogyakarta, 1992.
- Insukindro. **Uang Dan Bank**. BPFE – UGM, Yogyakarta, 1995.

- Kim, E. Trade Liberalization and Productivity Growth in Korean Manufacturing Industries : Price Protection, Market Power and Scale Efficiency, **Journal of Development Economics**, Vol. 62 Elsevier Science Publishers, Amsterdam, 2000.
- Kuncoro, Mudrajat. “ Dampak Arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik,” **Prisma**, no.9 LP3ES, Jakarta, 1989.
- Machmud, Sofyan. Analisis Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan, **Tesis**, Tidak dipublikasikan, PPS Unsri, Palembang, 2002.
- Mankiw, N. Gregory. **Macroeconomics**. Worth Publishers Inc., New York, 1994.
- McDonald, John F.,. **Fundamentals Of Urban Economics**. Prentice-Hall Inc, New Jersey, 1997.
- Muslim. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ilir, **Tesis**, Tidak dipublikasikan, PPS Unsri, Palembang, 2004.
- Nugroho, Baskoro Agung. **Pengupahan Dan Produktivitas**, <http://proquest.umi.com/pqdweb?>, 2005.
- Ngu, Vu Quoc. Total Factor Productivity Growth of Industrial State-Owned Enterprises in Vietnam, 1976 – 98, **Asean Economic Bulletin**, Vol. 20 Aug 2003, Singapore, <http://proquest.umi.com/pqdweb?>, 2003.
- Nurrahmi, Maftuhah. Analisis Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. **Tesis**, Tidak dipublikasikan, PPS Unsyiah, Banda Aceh, 1998.
- Puspawaty. Analisis Pengaruh TFP Terhadap Penciptaan Output Agregat di Provinsi Sumatera Selatan, **Tesis**, Tidak dipublikasikan, PPS Unsri, Palembang, 2005.
- Sigit, Hananto. Measurement of Total Factor Productivity (TFP), **Infomet**, Penerbit Cestar bekerja sama dengan BPS, Jakarta, Vol. 1. No. 2, 2001.
- Silalahi, Amlis Syahputra. Dampak Kebijakan Anggaran Pemerintah Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia, **Tesis**, Tidak dipublikasikan PPS Unsyiah, Banda Aceh, 2001.
- Suhariyanto, Kecuk. Total Factor Productivity Growth in Asian Agriculture, **Infomet**, Penerbit Cestar bekerja sama dengan BPS, Jakarta, Vol. 1. No. 2, 2001.
- Sukirno, Sadono. **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan**, LPFE – UI, Jakarta, 1985.
- Sulthani, Emil Azman dan Kurniawan, Pudji Agus. Total Factor Productivity (TFP) BUMN, **Infomet**, Penerbit Cestar bekerja sama dengan BPS, Jakarta, Vol. 1. No. 2, 2001.
- Suparmoko, M dan Suparmoko, Maria R. **Pokok-pokok Ekonomika**. BPFE-UGM, Yogyakarta, 2000.
- Suryadi. Kontribusi Total Produktivitas Terhadap Perekonomian DKI Jakarta, **Infomet**, Penerbit Cestar bekerja sama dengan BPS, Jakarta, Vol. 1. No. 2, 2001.
- Tambunan, Tulus. **Kontribusi Peningkatan Total Faktor Produktivitas Terhadap Pertumbuhan Output Agregat : Suatu Studi Empiris**, <http://proquest.umi.com/pqdweb?>, 1994.
- Tarigan, Robinson. **Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi**, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

Todaro, Michael P. **Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga**. Erlangga, Jakarta, 2000.